

BAB 3

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan partisipasi atau keterlibatan santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren dengan capaian pengembangan keterampilan kepemimpinan santri.

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian termasuk penelitian deskriptif, dengan menggunakan desain penelitian korelasi (*correlational research design*). Penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1996: 63). Desain penelitian korelasi berlaku untuk penemuan, klarifikasi, dan eksplanasi hubungan-hubungan antar variabel dalam penelitian, tidak untuk mencari penjelasan sebab atau akibat (Borg & Gall, 1989).

Variabel X (*Independent variable*) dalam penelitian ini adalah partisipasi santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren. Yang termasuk dalam variabel ini adalah lamanya santri tinggal di pondok pesantren, banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti selama di pondok pesantren, dan peran/posisi sebagai pemimpin dalam kegiatan atau organisasi di pondok pesantren. Juga termasuk usia, jenis kelamin, latar belakang suku, dan latar belakang lingkungan tempat tinggal santri.

Sedangkan variabel Y (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah capaian keterampilan kepemimpinan sebagaimana yang diukur dengan instrumen *Youth Leadership Life Skills Development Scale* (YLLSDS). Keterampilan kepemimpinan terdiri dari tujuh dimensi: keterampilan komunikasi, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan berhubungan baik dengan orang lain, keterampilan belajar, keterampilan

manajerial, keterampilan dalam memahami diri sendiri, dan keterampilan bekerja dalam kelompok.

3.2. Populasi Penelitian

Target populasi pada penelitian ini adalah santri senior pondok pesantren Darunnajah Cipining Bogor (setara dengan kelas 3 SMU). Kelompok ini dipilih karena mereka dianggap telah banyak menyerap kegiatan di pondok pesantren, mereka mempunyai banyak kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas kepemimpinan dan keorganisasian. Juga karena santri-santri senior ini merupakan penanggung jawab/pengurus kegiatan santri dan yang mengendalikan seluruh organisasi santri di pondok pesantren. Selain itu, mereka juga hampir menyelesaikan proses pendidikan di pondok pesantren.

Pondok pesantren Darunnajah Cipining Bogor Jawa Barat dipilih sebagai tempat penelitian karena mempunyai sistem pendidikan yang unik dan terintegrasi, yaitu perpaduan antara sistem pondok pesantren modern, sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren salafi.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah "untuk mengukur keterampilan kepemimpinan yang diperoleh seseorang dalam mengikuti suatu proses." formulir kuesioner terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pernyataan tentang domain atau aspek kepemimpinan yang diraih oleh individu ketika berpartisipasi dalam kegiatan organisasi menggunakan kuesioner yang di modifikasi dari alat ukur *Youth Leadership and Life Skills Development Scale (YLLSDS)* dari Seever, Dormody, dan Clason (1995). Bagian kedua dari kuesioner berkaitan dengan usia, jenis kelamin dan informasi demografis lainnya serta informasi yang berkaitan dengan kegiatan dan partisipasi santri selama di pondok pesantren.

3.4. *The Youth Leadership and Life Skills Development Scale (YLLSDS)*

Youth Leadership Life Skills Development adalah berbagai keterampilan dalam memimpin yang dipersepsikan subjek sebagai hasil dari partisipasinya dalam suatu kegiatan.

Pengembangan keterampilan kepemimpinan pemuda didefinisikan Miller sebagai penilaian diri dan organisasi mengenai “pengembangan keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk memerankan fungsi kepemimpinan pada kehidupan nyata (Slocum, 2004, hal. 4). Woyach (1992) percaya bahwa untuk mencapai kompetensi kepemimpinan merupakan proses yang panjang dimana pemuda hanya dapat mempelajari keterampilan kepemimpinan jika berlatih dan mempraktekannya dengan cara yang berarti (Morris, 1996, hal 15).

Youth Leadership and Life Skills Development Scale (YLLSDS) dikembangkan oleh Seevers, Dormody, dan Clason dengan tujuan untuk menyediakan skala yang valid dan reliabel guna mengukur pengembangan keterampilan kepemimpinan pemuda (Seevers, Dormody, dan Clason dalam Duncan 2000). Skala YLLSDS berdasarkan konsep pengembangan kepemimpinan pemuda yang diciptakan oleh R. Miller (1975&1976).

YLLSDS menggunakan perhitungan skala 0-3, di mana semakin besar nilai yang diperoleh, maka individu memiliki persepsi bahwa banyak manfaat yang ia peroleh ketika mengikuti suatu proses. Setiap indikator menggunakan empat poin sub skala jarak dari “tidak ada manfaat” hingga “banyak memberi manfaat”. Total skor skala jarak dari 0 sampai 90.

Alat ukur ini merupakan alat ukur yang reliabel dan valid, dengan nilai koefisien Cronbach-Alpha sebesar 0,98. Alat ukur memiliki 30 buah pernyataan, yang mewakili 7 domain/dimensi keterampilan kepemimpinan. Adapun dimensi-dimensi tersebut sekaligus pernyataan pada masing-masing dimensi dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Konstruk Dimensi Indikator Item/Pertanyaan

Dimensi	Pernyataan (dan nomornya pada kuesioner)
Komunikasi	3. Mampu mengungkapkan perasaan dengan jelas
	15. Mampu mendengar secara efektif
Membina Hubungan dengan orang lain	5. Bisa jujur kepada orang lain
	9. Lebih peka terhadap orang lain
	17. Memahami hak yang orang lain miliki
	20. Menghargai orang lain
	23. Mampu bertindak cekatan
	25. Mampu membina hubungan baik dengan orang lain
29. Memiliki sopan santun	
Memahami Diri Sendiri	2. Memiliki konsep diri yang positif
	12. Menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab
	13. Memiliki kepribadian yang bersahabat
	22. Mampu menerima kegagalan
	24. Mampu bertindak fleksibel
26. Mampu memperjelas nilai-nilai yang saya miliki	
Bekerja dalam Kelompok	11. Memperhatikan kebutuhan orang lain
	14. Memperhatikan masukan dari seluruh anggota kelompok
	18. Menciptakan atmosfer saling menghargai dalam kelompok
Kemampuan Manajerial	7. Mampu mendelegasikan tanggung jawab
	28. Terbuka akan perubahan
	30. Mempercayai orang lain
<i>Learning skills</i>	6. Mampu memanfaatkan berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah
	10. Berpikiran terbuka
	21. Mampu memecahkan masalah
	27. Mampu berpikir secara rasional
Kemampuan Membuat Keputusan	1. Mampu menentukan analisis kebutuhan organisasi
	4. Mampu menetapkan tujuan

	8. Mampu menentukan prioritas
	16. Mampu memilih antara berbagai alternatif yang ada
	19. Mampu mempertimbangkan alternatif pemecahan masalah

3.5. Analisis Data

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan capaian keterampilan kepemimpinan yang dipersepsikan oleh santri selama di pondok pesantren Darunnajah Cipining Bogor Jawa Barat. Data yang dikumpulkan sebagai hasil dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 15. Analisis variance, frekuensi, mean, dan analisis korelasi, baik teknik korelasi (*correlation technique*) maupun koefisien korelasi (*correlation coefficient*) digunakan untuk mendapatkan gambaran dan menganalisis data.

Peneliti menggunakan analisis korelasi Pearson (*Product Moment Pearson*). Koefisien korelasi linier (*Pearson product moment correlation coefficient*) digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel.

3.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang relevan dengan penelitian maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan seluruh aktivitas di pondok pesantren dengan capaian keterampilan kepemimpinan yang dipersepsikan santri pondok pesantren Darunnajah Cipining Bogor.

Ha: Ada hubungan yang signifikan antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan seluruh aktivitas di pondok pesantren dengan capaian

keterampilan kepemimpinan yang dipersepsikan santri pondok pesantren Darunnajah Cipining Bogor.

